

NADITIRA WIDYA, secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ilmu pengetahuan di tepi sungai, yang maknanya adalah setiap jengkal tanah di kawasan daerah aliran sungai yang saling-silang di seluruh daratan Pulau Kalimantan ini mengandung sumber pengetahuan yang tak ternilai yang perlu digali, dipelajari, dimasyarakatkan, dan dilestarikan. **NADITIRA WIDYA** adalah salah satu media publikasi Balai Arkeologi Kalimantan Selatan yang 'menyuarakan' hasil penelitian dan pengembangan arkeologi berupa buah pikiran dan hasil kajian para peneliti, akademisi, mahasiswa ataupun pemerhati permasalahan arkeologi dan warisan budaya, yang diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh kalangan masyarakat. **NADITIRA WIDYA** diterbitkan secara berkala dua kali dalam satu tahun, dan setiap edisi dicetak sebanyak 300 eksemplar.

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Mitra Bestari (*Peer Review*)

- Prof. (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto, M.Hum. (*Arkeologi Publik*; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Karina Arifin, Ph.D. (*Arkeologi Prasejarah*; Universitas Indonesia)
Prof. John Norman Miksic (*Arkeologi Sejarah*; National University of Singapore)
Prof. Dr. Erwiza Erman, M.A. (*Sejarah dan Antropologi*; Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
Dr. Titi Surti Nastiti (*Arkeologi Sejarah*; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Prof. Emeritus Peter Bellwood (*Arkeologi Prasejarah*; Australian National University)
Rintaro Ono, Ph.D. (*Arkeologi Kelautan dan Antropologi*; Minpaku National Museum of Ethnology)
Dr. Francis David Bulbeck (*Arkeologi Prasejarah*; Australian National University)
Dr. Fransiskus Xaverius Sawardi, M.Hum. (*Linguistik*; Universitas Sebelas Maret)
Prof. Drs.Kumpiady Widen, M.A., Ph.D. (*Antropologi dan Bahasa Inggris*; Universitas Palangka Raya)
Ian Pollock, M.A. (*Antropologi*; Australian National University)

Pimpinan Redaksi (*Editor In Chief*)

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A. (*Arkeologi Prasejarah*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

Dewan Redaksi (*Editorial Boards*)

- Sunarningsih, M.A. (*Arkeologi Pemukiman*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)
Wasita, M.A. (*Arkeologi Pelestarian*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)
Hartatik, S.S., M.S. (*Arkeologi Publik*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)
Nugroho Nur Susanto, S.S. (*Arkeologi Sejarah*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)
Nia Marniati Etie Fajari, S.S. (*Arkeologi Prasejarah*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)
Ida Bagus Putu Prajna Yogi, M.A. (*Arkeologi Pemukiman*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)
Ulce Oktrivia, S.S. (*Arkeologi Prasejarah*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

Penyunting Bahasa (*Copy Editor*)

- Derri Ris Riana, S.S. (*Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*; Balai Bahasa Kalimantan Selatan)
Ida Bagus Putu Prajna Yogi, M.A. (*Bahasa Indonesia*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

Proofreader

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A.
Wasita, M.A.

Tata Letak (*Layout Editor*)

Ulce Oktrivia, S.S.
Rini Widyawati, S.T

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;
Telepon/Facsimile: +62 511 4781 716; Posel: publikasi.balarbjm@gmail.com; Laman: www.naditirawidya.kemdikbud.go.id;
www.arkeologikalimantan.kemdikbud.go.id

Gambar sampul

Perahu Banama (*Banama Tingang*) yang digunakan dalam upacara *tiwah* Dayak Ngaju
(sumber: Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion the Conception of God Among a South Borneo People*. The Hague: Martinus Nijhoff)

KATA PENGANTAR

Outcome penelitian arkeologi memang masih menjadi perdebatan: apakah dapat memberikan manfaat bagi kemaslahatan publik? Akan tetapi, penelitian arkeologi senantiasa berangkat didasari paradigma arkeologi yang selama ini dianut, yang salah satunya adalah untuk menyusun sejarah kebudayaan. Sejarah kebudayaan yang telah disusun ini, di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat ditawarkan menjadi cermin kehidupan bagi kita di saat ini. Kurang lebih dalam rangka itulah hasil-hasil penelitian yang dituangkan dalam tulisan di edisi ini hadir ke hadapan para pembaca.

Tulisan pertama disusun oleh Theodorus Aries Briyan Nugraha Setiawan Kusuma dan Andry Hikari Damai yang membahas mengenai perkembangan kebudayaan Austronesia di kawasan Asia Tenggara. Kedua peneliti berhasil mengungkap adanya perkembangan kebudayaan sebagai jejak-jejak budaya penutur bahasa Austronesia seperti kebudayaan maritim, budaya agraris, ritual penguburan, dan juga kepercayaan pada leluhur.

Dalam rangka menggambarkan apa yang terjadi pada masa lalu, Ashar Murdihastomo melakukan penelitian mengenai identifikasi dewa-dewi Hindu-Buddha sebagai dewa pelindung pelayaran. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui agama yang dominan dalam pemujaan dewa-dewi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewa-dewi yang dipuja sebagai pelindung pelayaran terdiri atas dewa-dewi lokal dan asing. Selain itu, dewa-dewi dalam agama Buddha memiliki peran lebih dominan dalam pemujaan tersebut dibandingkan dengan dewa-dewi agama Hindu.

Kali ini Sunarningsih memfokuskan penelitiannya pada pemukiman kuno di Desa Hamarung, Kalimantan Selatan. Penelitiannya ditujukan untuk menggambarkan cara bermukim masyarakat Hamarung pada masa lalu dan kronologinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemukiman kuno Hamarung pernah berdiri di kedua sisi Sungai Ninian Lama, yang saat ini sudah mati. Pemukiman kuno Hamarung dilengkapi dengan bangunan masjid dan kuburan muslim. Secara kronologis pemukiman kuno Hamarung dihuni pada masa Islam sampai dengan abad ke-19 Masehi.

Tulisan dari Nugroho Nur Susanto mengungkap nilai penting peninggalan sejarah sekaligus arkeologis guna dijadikan cermin dalam memperkokoh nasionalisme. Peneliti ini membahas monumen Dwikora dan kesejarahannya yang ada di Nunukan, Kalimantan Utara. Penelitian ini dilakukan untuk menggali nilai ideologis dan makna tinggalan arkeologi monumen tersebut. Hasil penelitian ini dapat membantu mengungkap, menjelaskan, dan mendesain ulang peristiwa masa lalu, antara lain dimanfaatkan untuk memperkokoh nasionalisme.

Terakhir tapi bukan yang akhir, upaya untuk mengetahui apa yang terjadi pada masa lalu juga diungkap melalui studi terhadap masyarakat yang masih menjalani kehidupan saat ini berdasarkan cara hidup para pendahulunya. Hal seperti ini dilakukan oleh Takashi Tsuji dengan melakukan studi etnoarkeologis pada pengumpulan organ dalam kelinci laut di Pulau Mactan, Filipina. Hasil penelitian ini dapat memberikan penjelasan bahwa praktik pengumpulan organ dalam kelinci laut adalah adaptasi terhadap lingkungan ketika protein tumbuhan menjadi langka karena tanah berbasis kapur tidak cocok untuk pertanian.

Demikian Naditira Widya hadir dengan harapan dapat bermanfaat bagi ilmu arkeologi, kebudayaan atau sebagian sisi kehidupan pembaca. Semoga!

Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankan kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas ridho-Nya, karena Naditira Widya Volume 13 Nomor 2 Oktober 2019 pada Balai Arkeologi Kalimantan Selatan dapat diterbitkan sesuai dengan waktunya. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Karina Arifin, Ph.D, Dr. Francis David Bulbeck, Prof. Dr. Erwiza Erman, M.A., Prof. (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto, Prof. John Miksic, Dr. Titi Surti Nastiti, Prof. Dr. Kumpiady Widen, M.A., dan Ian Pollock, M.A. atas kerja samanya untuk meluangkan waktu selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah menelaah dan mengulas kembali karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: Theodorus Aries Briyan Nugraha Setiawan Kusuma, Andry Hikari Damai, Ashar Murdihastomo, Sunarningsih, Nugroho Nur Susanto, dan Takashi Tsuji.

Dengan terbitnya Naditira Widya Volume 13 Nomor 2 Oktober 2019 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan diseminasi penelitian-penelitian arkeologi yang lain, agar selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan Kebudayaan Indonesia.

Redaksi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Ucapan Terima kasih	ii
Daftar Isi	iv
Lembar Abstrak	v
<i>Theodorus Aries Briyan Nugraha Setiawan Kusuma dan Andry Hikari Damai</i> Perkembangan Kebudayaan Austronesia di Kawasan Asia Tenggara dan Sekitarnya	75-86
<i>Ashar Murdihastomo</i> Identifikasi Dewa-Dewi Agama Hindu-Buddha sebagai Dewa Pelindung Pelayaran.....	87-104
<i>Sunarningsih</i> Pemukiman Kuno di Desa Hamarung, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan	105-120
<i>Nugroho Nur Susanto</i> Pentingnya Monumen Dwikora dan Kesejarahannya.....	121-134
<i>Takashi Tsuji</i> An Ethnography on the Wedge Sea Hare in Mactan Island, the Philippines	135-150
Indeks Penulis	
Lembar Indeks	
Pedoman Penulisan Naskah	
Template Naditira Widya	

LEMBAR ABSTRAK

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa izin dan biaya.

DDC: 930.1

Theodorus Aries Briyan Nugraha Setiawan Kusuma dan Andry Hikari Damai (Komunitas Reracik; Universitas Udayana). **Perkembangan Kebudayaan Austronesia di Kawasan Asia Tenggara dan Sekitarnya**

Naditira Widya, Vol. 13 No. 2 Oktober 2019, hlm. 75-86

Kebudayaan Austronesia menyebar di wilayah Asia Tenggara dan sekitarnya hingga ke kepulauan Pasifik dan Madagaskar. Kebudayaan ini berasal dari Taiwan atau Formosa. Persebaran budaya penutur bahasa Austronesia di Asia Tenggara berpengaruh besar dalam mengembangkan budaya yang masih bertahan sampai masa sekarang. Pengaruh tersebut dapat dilihat pada budaya maritim, budaya pertanian, dan juga dalam aspek-aspek sosial seperti pemujaan terhadap leluhur atau dewa/dewi. Hal ini menjadi penting dalam upaya memperkuat identitas penutur bahasa Austronesia sebagai satu-satunya komunitas yang punya peranan begitu besar di Asia Tenggara. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana proses persebaran penutur bahasa Austronesia dan pengaruhnya dalam kebudayaan di Asia Tenggara. Aspek yang diteliti adalah perkembangan kebudayaan dan masyarakat yang bertutur bahasa Austronesia pada periode 4500-1500 tahun lalu dan penjelajahan Austronesia menyeberangi Samudera Hindia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan pengamatan dengan pendekatan metode kualitatif. *Penelitian ini membuktikan peranan besar penutur bahasa Austronesia dalam perkembangan kebudayaan di Asia Tenggara. Hasil dari penelitian bahwa adanya peranan besar penutur bahasa Austronesia dalam berbagai hal seperti kebudayaan maritim, budaya agraris, ritual penguburan dan juga kepercayaan pada leluhur.*

Kata kunci: Austronesia, *Out of Taiwan*, Asia Tenggara

DDC: 930.1

Ashar Murdiastomo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional). **Identifikasi Dewa-Dewi Agama Hindu-Buddha Sebagai Dewa Pelindung Pelayaran**

Naditira Widya, Vol. 13 No. 2 Oktober 2019, hlm. 87-104

Pelayaran merupakan salah satu aktivitas yang mendukung perdagangan antara India dengan Cina. Jalur laut ini dipilih pada masa lampau dan menjadi

populer di kalangan para pedagang saat jalur perdagangan darat mengalami hambatan yang tidak kunjung reda. Perkembangan teknologi dan pengetahuan pelayaran makin membuat aktivitas pelayaran makin mudah dan ramai. Namun, aktivitas ini tentu juga tidak dapat terhindar dari beberapa hambatan seperti badai ataupun perompak laut. Beberapa hal telah dilakukan oleh para pedagang dalam menghindari hambatan tersebut. Salah satunya adalah melalui aktivitas pemujaan terhadap dewa-dewi panteon dalam panteon Hindu-Buddha. Penelitian ini dilakukan sebagai pengumpulan data panteon yang dipuja sebagai dewa pelindung pelayaran. Selain itu, penelitian ini juga untuk mengetahui agama yang dominan dalam pemujaan dewa-dewi tersebut. Dalam upaya mendukung kajian ini, digunakanlah data sekunder yang berasal dari kajian pustaka. Data sekunder tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode analisis kontekstual agar dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewa-dewi yang dipuja sebagai pelindung pelayaran terdiri atas dewa-dewi lokal dan asing. Selain itu, dewa-dewi dalam agama Buddha memiliki peran dominan dalam pemujaan tersebut dibandingkan dengan dewa-dewi agama Hindu.

Kata kunci: Pelayaran, Budaya Maritim, panteon, Buddhisme, Hinduisme, dewa pelindung pelayaran

DDC: 930.1

Sunarningsih (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). **Pemukiman Kuno di Desa Hamarung, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan**

Naditira Widya, Vol. 13 No. 2 Oktober 2019, hlm. 105-120

Pemukiman kuno yang ditemukan di wilayah Kalimantan pada umumnya berada di tepian aliran sungai, baik sungai besar (utama), maupun sungai kecil (anak sungai). Demikian juga yang terlihat di situs Hamarung, berada di tepi Sungai Campan, di Kalimantan Selatan. Pemukiman kuno ini sekarang berada di areal kebun karet, masyarakat sekarang tidak lagi memanfaatkannya sebagai tempat tinggal. Pemukiman yang baru pindah ke tepi jalan darat yang dibangun kemudian. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan cara bermukim masyarakat Hamarung pada masa lalu dan kronologi pemukiman kuno Hamarung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan induktif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, survei, wawancara, dan studi pustaka.

<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemukiman kuno Hamarung berada di dua sisi Sungai Ninian lama yang sudah mati. Pemukiman kuno Hamarung dilengkapi dengan sebuah bangunan masjid dan kuburan muslim. Secara kronologis pemukiman kuno Hamarung dihuni pada masa Islam sampai dengan abad ke-19 Masehi.</p> <p>Kata kunci: Kalimantan Selatan, Hamarung, pemukiman kuno, desa tepi sungai, keramik asing, manik-manik</p>	<p>dihadirkan dalam upaya penanganan dan menakar nilai penting suatu cagar budaya.</p> <p>Kata kunci: tinggalan bendawi, monumen, Dwikora, nasionalisme, nilai penting cagar budaya, aspek ideologis dan ekonomi, Nunukan</p>
<p>DDC: 930.1 Nugroho Nur Susanto (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Pentingnya Monumen Dwikora Dan Kesenjariannya</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 13 No. 2 Oktober 2019, hlm. 121-134</i></p> <p>Pada saat ini jiwa patriotisme dan sifat kepahlawanan cenderung memudar, sedangkan figur dan sosok teladan mulai langka. Dengan demikian perlu kehadiran sosok pengganti yang dapat memberi nuansa peristiwa perjuangan dan kepahlawanan. Sosok berupa aspek bendawi itu dapat berupa tugu peringatan atau monumen. Monumen ini walaupun dibuat lebih kemudian diharapkan dapat mewakili semangat dan keteladanan. Melalui metode induktif dengan mengkompilasikan sumber sejarah dan bukti-bukti arkeologi yang lain, diungkapkan peristiwa dan makna masa lalu tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk menggali nilai penting aspek ideologis dari tinggalan arkeologi berupa monumen Dwikora. Penelitian ini dapat membantu kita untuk mengungkapkan, menjelaskan, dan mendesain ulang peristiwa masa lalu. Di daerah perbatasan selain masalah ekonomi, ada persoalan yang tak kalah mendesak, yaitu nasionalisme. Monumen Dwikora di Nunukan, Kalimantan Utara, hampir musnah karena terdesak oleh perbedaan kepentingan, demikian pula kisah sejarahnya. Deskripsi kasus di Nunukan ini</p>	<p>DDC: 930.1 Takashi Tsuji (Graduate School of Agriculture, Saga University). Etnografi Tentang Kelinci Laut Di Pulau Mactan, Filipina</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 13 No. 2 Oktober 2019, hlm. 135-150</i></p> <p>Kelinci laut (<i>Dolabella auricularia</i>) adalah spesies moluska yang ditemukan di dataran pasang surut dan dikonsumsi sebagai makanan di sekitar Filipina. Praktik mengkonsumsi organ internalnya mungkin hanya ditemukan di Pulau Mactan. Masalah penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengapa orang mengumpulkan organ internal kelinci laut. Tujuannya adalah seorang pengumpul yang memiliki keterampilan khusus untuk mengidentifikasi lubang kelinci laut. Metode pengamatan dan pengukuran partisipatif digunakan untuk penelitian ini. Sebagai hasilnya, ditemukan bahwa para pengumpul secara tepat mengidentifikasi lubang yang didiami kelinci laut dengan menggunakan keterampilan unik, dan mengeluarkan organ internal yang dapat dimakan dari tubuh yang bisa dibuang. Masyarakat lokal menganggap organ dalam sebagai nutrisi. Sebagai kesimpulan, praktik ini harus merupakan adaptasi terhadap lingkungan di mana protein nabati langka karena tanah berbatu dasar batugamping yang tidak cocok untuk pertanian. Dengan demikian, peran kelinci laut dalam budaya unik juga dikembangkan.</p> <p>Kata kunci: kelinci laut, organ dalam, budaya makanan, kegiatan pengumpulan, Filipina</p>

ABSTRACT

Keywords are of free terms. The abstract pages can be copied at no cost and no permission.

DDC: 930.1

Theodorus Aries Briyan Nugraha Setiawan Kusuma dan Andry Hikari Damai (Komunitas Reracik; Universitas Udayana). **The Development of Austronesian Culture in Southeast Asia and Adjacent Areas**

Naditira Widya, Vol. 13 No. 2 Oktober 2019, p. 75-86

Austronesian culture spread out in Southeast Asia and adjacent areas until Pacific Archipelago and Madagascar. This culture came from Taiwan or Formosa. The development of Austronesian speakers has a big influence on develop culture who still survive until now. That influence can be seen in maritime culture, agricultural culture, and social aspects as worship the ancestor or God/Goddess. This thing is important for makes Austronesian speakers stronger as the one and only community who has big part for Southeast Asia culture. The problem is how the process of the spread of speakers of Austronesian languages and their influence in culture in Southeast Asia. The aspect that studied is the development from Taiwan to all regions of Southeast Asia Islands within a period of time 4500-1500 years ago and the exploration of Austronesian crossing the Indian ocean. This research method was conducted using a qualitative descriptive that explain the problem on the object. Data collection techniques with literature review. The data that collected in this research is qualitative. An analysis technique used in this research is a systematic qualitative analysis of Austronesian culture development. The results of the research that their major role Austronesian languages in various things such as technology of boat building, maritime culture, agrarian culture, burial rituals, and belief in ancestors.

Keywords: Austronesia, Out of Taiwan, Southeast Asia

DDC: 930.1

Ashar Murdihastomo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional). **Identification of Hindu-Buddhist Gods and Goddesses As Patron Deities of Seafaring**

Naditira Widya, Vol. 13 No. 2 Oktober 2019, p. 87-104

Seafaring is one of the activities that support trade between India and China. The sea routes were chosen in the past and became popular among traders when the land trade lanes encounters obstacles that never stop. The development of seafaring technology and knowledge increasingly made shipping activities more easy and

crowded. However, this activity certainly could not be protected from obstructions such as storms and sea pirates. Some things have been done by traders in avoiding such obstacles. One of them was through the worship of gods and goddesses in the Hindu-Buddhist pantheon. This research was carried out as a data collection of pantheons worshiped as patron deities of seafarings. In addition, this study also aimed to find out the dominant religion in the worship of the gods. In an effort to support this study, secondary data from the literature review were used. The secondary data was then analyzed using the contextual analysis method so that it could be used to answer the questions raised. Research results indicates that the gods worshiped as patron deities of seafarings consisted of local and foreign gods. Furthermore, Buddhist pantheons had dominant role of worship compared to those of Hindus.

Keywords: Seafaring, maritime culture, pantheon, Buddhisme, Hinduisme, patron deity of seafaring

DDC: 930.1

Sunarningsih (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). **An Old Settlement in Hamarung Village, Juai District, Balangan Regency, South Kalimantan**

Naditira Widya, Vol. 13 No. 2 Oktober 2019, p. 105-120

Old settlements discovered in Kalimantan are generally located on riverbanks, both on the main rivers and their tributaries. Such is on the bank of Campan River, the site of Hamarung, in South Kalimantan. The old settlement is now in a rubber plantation and no longer used by the present day community. A new settlement moved to the edge of the road that was built later. This study aims to describe how the Hamarung community settled down in the past and the chronology of the old Hamarung settlement. The method used in this research was descriptive with an inductive approach. Data collection was carried out by observation, survey, interview, and literature study. Research results indicated that the old Hamarung settlement was located on both sides of the old dead Ninian River. The old Hamarung settlement was complemented by a mosque and moslem cemetery. Chronologically the old Hamarung settlement was inhabited during the Islamic period up to the 19th century.

Keywords: South Kalimantan, Hamarung, old settlement, riverine village, foreign ceramics, beads

<p>DDC: 930.1 Nugroho Nur Susanto (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). The Significance of Dwikora Monument and Its History</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 13 No. 2 Oktober 2019, p. 121-134</i></p> <p>Today the soul of patriotism and the nature of heroism tends to fade, while figures and role models are becoming scarce. Thus, it is necessary to have a substitute figure that can give the nuances of the struggle and heroism. The figure in the form of material aspects can be a monument or monument. The monument although made later is expected to represent enthusiasm and example. Through the inductive method by compiling historical sources and other archeological evidence, the events and meanings of the past are revealed. This research was conducted to explore the importance of the ideological aspects of the archeological remains of the Dwikora monument. This research can help us to express, explain, and redesign past events. In border areas besides economic problems, there is a problem that is no less urgent, namely nationalism. The Dwikora monument in Nunukan, North Kalimantan, was almost destroyed because it was pressured by differences in interests, as did its historical story. A description of the case in Nunukan needs to be presented in an effort to handle and measure the importance of a cultural property.</p> <p>Keywords: material remains, monuments, Dwikora, nationalism, the importance of cultural heritage, ideological and economic aspects, Nunukan</p>	<p>DDC: 930.1 Takashi Tsuji (Graduate School of Agriculture, Saga University). An Ethnography on the Wedge Sea Hare in Mactan Island, The Philippines</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 13 No. 2 Oktober 2019, p. 135-150</i></p> <p>The wedge sea hare (<i>Dolabella auricularia</i>) is a mollusk species found in tidal flats and is consumed as food around the Philippines. The practice of consuming its internal organs is probably found only on the Mactan Island. The Problem of this study is to clarify why people collect the internal organs of wedge sea hare. The objective is a gleaner who have special skills to identify the sea hare burrows. Participatory observation and measurement method were employed for this research. As a result, it found that the gleaners precisely identify occupied sea hare burrows using unique skills, and to remove the edible internal organs from the disposable body. Local people regard the internal organs as a nutrition. As a conclusion, this practice must be an adaptation to an environment where vegetable protein is scarce due to a limestone-based soil unsuitable for agriculture. Thus, the role of the wedge sea hare in a unique culture was also developed.</p> <p>Keywords: wedge sea hare, internal organs, food culture, gleaning activity, the Philippines</p>
---	--